

Pengalaman Komunikasi Gender dalam Persepsi Pernikahan pada Mahasiswa Perempuan Tingkat Akhir: Studi Fenomenologi Mahasiswa Universitas Bhakti Kencana

Yuniar Rahmawati*, Mufti Fauzi Rahman

Universitas Bhakti Kencana, Indonesia

Email: 231fs01010@bku.ac.id*

Keywords:

Gender Communication;
Career And Marriage;
Final-Year Female Students;
Phenomenology;
Symbolic Interactionism.

Abstract

Final-year female students' perceptions of marriage are changing alongside expanded educational opportunities, career aspirations, and exposure to gender values through diverse communication environments. This study aimed to understand gender communication experiences that shape perceptions of marriage among final-year female students at Universitas Bhakti Kencana. A qualitative phenomenological approach involved four unmarried informants aged 21–25 years, selected through purposive sampling until data saturation was reached. Data were collected through semi-structured in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed using Miles, Huberman, and Saldaña's model of data collection, condensation, display, and conclusion drawing and verification. The findings revealed five themes: initial experiences of interpreting marriage, gender communication experiences, negotiation of meaning, relationships among career, personal readiness, and marriage decisions, and the meaning of marriage. Families, peers, partners, educational environments, and social media provided values and experiences that informants actively interpreted. From a Symbolic Interactionist perspective, perceptions of marriage emerged through interaction, reflection, and meaning negotiation rather than passive acceptance of social norms. The study concludes that marriage is understood as building a shared life requiring commitment, communication, responsibility, and psychological, emotional, economic, educational, and professional readiness. Postponing marriage therefore represents careful self-preparation rather than rejection or avoidance of marriage as a social institution.

Kata Kunci:

Komunikasi Gender;
Karir dan Pernikahan;
Mahasiswi Tingkat Akhir;
Fenomenologi;
Interaksionisme Simbolik.

Abstrak

Persepsi mahasiswi tingkat akhir terhadap pernikahan mengalami perubahan seiring meningkatnya akses pendidikan, aspirasi karier, dan paparan nilai gender melalui berbagai lingkungan komunikasi. Penelitian ini bertujuan memahami pengalaman komunikasi gender yang membentuk persepsi pernikahan pada mahasiswi tingkat akhir Universitas Bhakti Kencana. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan empat informan berusia 21–25 tahun yang dipilih melalui purposive sampling hingga mencapai kejenuhan data. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semiterstruktur, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui pengumpulan, kondensasi, penyajian, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Temuan menghasilkan lima tema utama, yaitu pengalaman awal memaknai pernikahan, pengalaman komunikasi gender, negosiasi makna, hubungan karier dan kesiapan diri dengan

keputusan menikah, serta makna pernikahan. Keluarga, teman sebaya, pasangan, lingkungan pendidikan, dan media sosial menjadi sumber nilai dan pengalaman yang ditafsirkan secara aktif oleh informan. Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, persepsi pernikahan terbentuk melalui proses interaksi, refleksi, dan negosiasi makna, bukan melalui penerimaan norma secara pasif. Penelitian menyimpulkan bahwa pernikahan dimaknai sebagai proses membangun kehidupan bersama yang memerlukan komitmen, komunikasi, tanggung jawab, serta kesiapan psikologis, emosional, ekonomi, pendidikan, dan profesional; sedangkan penundaan pernikahan dipandang sebagai upaya mempersiapkan diri secara matang sebelum menjalani kehidupan keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa makna pernikahan bersifat dinamis dan kontekstual.

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan hubungan sosial yang penting, bukan hanya sebagai ikatan pribadi tetapi juga lembaga sosial yang diakui secara hukum, sebagaimana diatur dalam UU No. 1 Tahun 1974 yang telah diubah menjadi UU No. 16 Tahun 2019 (Cherlin, 2004; Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik, 2024). Namun, pandangan generasi muda terhadap pernikahan kini bergeser seiring perubahan sosial, ekonomi, pendidikan, dan teknologi (Azzam et al., 2024). Data BPS (2024) menunjukkan persentase perempuan yang menikah pertama kali di usia 25 tahun ke atas meningkat dari 17,10% (2022) menjadi 17,79% (2023), mengindikasikan kecenderungan menunda pernikahan hingga lebih siap secara pendidikan, karier, dan ekonomi.

Modernisasi turut memperluas akses perempuan terhadap pendidikan tinggi dan karier profesional (Ju et al., 2015), mendorong banyak perempuan mengutamakan kemandirian ekonomi sebelum menikah. Meski demikian, perempuan masih menghadapi stereotip gender yang menuntut peran ganda sebagai istri, ibu, sekaligus individu sukses secara akademis dan profesional, sehingga memunculkan dilema dalam memprioritaskan karier dan pernikahan (Nurhasana et al., 2026). Mahasiswa tingkat akhir menjadi kelompok yang relevan untuk dikaji karena berada pada fase transisi menuju dunia kerja dan kehidupan keluarga, sekaligus mulai merencanakan masa depan terkait karier, kemandirian, dan pernikahan (Rizkidarajat et al., 2025; Diana Putri Arini, 2021; Murniati et al., 2024).

Persepsi tentang pernikahan tidak terbentuk secara individual, melainkan melalui proses komunikasi dengan keluarga, teman, pasangan, dan media sosial yang menyampaikan nilai, pengalaman, dan harapan (Wahyuningtyas et al., 2023). Melalui proses ini terjadi negosiasi nilai-nilai gender, seperti harapan menjadi istri dan ibu di satu sisi, dan tuntutan membangun karier di sisi lain (Berger & Luckmann, 1991), sehingga persepsi setiap perempuan terhadap pernikahan bersifat beragam dan tidak dapat digeneralisasikan.

Penelitian terdahulu umumnya mengkaji kesiapan menikah dari sisi psikologis dan dukungan sosial dengan pendekatan kuantitatif (Krisnatuti & Oktaviani, 2010; Wilis, Satiadarma, & Roswiyani, 2025), atau menyoroti pengaruh pendidikan dan karier terhadap keputusan menikah pada perempuan (Annisa, 2019; Ju et al., 2015). Penelitian mengenai peran komunikasi juga sudah ada (Nahda et al., 2024; Wahyuningtyas et al., 2023; Effendi & Ahmadi, 2024), namun umumnya berfokus pada pasangan yang telah menikah, sehingga

pengalaman komunikasi perempuan yang belum menikah, khususnya mahasiswi tingkat akhir, belum banyak dikaji secara mendalam.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman komunikasi gender yang membentuk persepsi pernikahan pada mahasiswi tingkat akhir Universitas Bhakti Kencana. Universitas ini dipilih karena didominasi program studi kesehatan (keperawatan, kebidanan, farmasi, kesehatan masyarakat, anestesiologi, psikologi) yang menuntut profesionalisme dan kesiapan karier sejak dini, sehingga mahasiswinya menghadapi persimpangan antara dorongan membangun karier dan ekspektasi sosial mengenai pernikahan—konteks yang relevan untuk memahami proses negosiasi makna pernikahan melalui pengalaman komunikasi gender.

METODE PENELITIAN

Pesan-pesan yang diterima dari berbagai sumber tersebut tidak secara langsung membentuk persepsi. Berdasarkan perspektif Interaksi Simbolik dari Mead dan Blumer, mahasiswi terlebih dahulu melakukan proses interpretasi terhadap pengalaman komunikasinya. Dalam proses tersebut, individu dapat menghasilkan makna baru, memperkuat nilai yang telah dimiliki, menegosiasikan perbedaan antara nilai pribadi dengan ekspektasi lingkungan, atau bahkan menantang nilai-nilai gender yang selama ini diyakini. Dengan demikian, pembentukan persepsi merupakan proses yang bersifat dinamis dan terus berkembang sesuai dengan pengalaman komunikasi yang dialami setiap individu.

Hasil dari proses interpretasi tersebut membentuk persepsi mahasiswi mengenai pernikahan, yang tercermin dalam cara mereka memaknai tujuan pernikahan, kesiapan untuk menikah, serta hubungan antara karier dan kehidupan berkeluarga. Karena setiap mahasiswi memiliki latar belakang keluarga, kondisi sosial ekonomi, nilai agama, lingkungan pendidikan, dan pengalaman relasional yang berbeda, proses pemberian makna terhadap pernikahan juga dapat menghasilkan persepsi yang beragam. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman komunikasi gender yang melatarbelakangi terbentuknya persepsi tersebut.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual penelitian ini didasarkan pada Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead dan dikembangkan oleh Herbert Blumer. Teori tersebut menjelaskan bahwa makna dibentuk melalui proses interaksi sosial dan komunikasi. Dalam penelitian ini, dinamika komunikasi gender diposisikan sebagai proses yang membentuk persepsi mahasiswa perempuan terhadap pernikahan. Persepsi tersebut selanjutnya dipahami melalui pengalaman informan mengenai makna pernikahan, kesiapan menikah, serta cara mereka memaknai hubungan antara aspirasi karier dan kehidupan berkeluarga.

Penelitian dilaksanakan di Universitas Bhakti Kencana dengan melibatkan mahasiswa perempuan tingkat akhir dari berbagai program studi. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun karakteristik informan disajikan pada Tabel 1. Jumlah informan tidak ditentukan sejak awal, tetapi mengikuti prinsip data *saturation*, yaitu proses pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan tema baru.

Tabel 1. Kriteria Informan Penelitian

No	Kriteria Informan	Keterangan
1	Jenis kelamin	Mahasiswa perempuan
2	Status akademik	Mahasiswa tingkat akhir Universitas Bhakti Kencana
3	Usia	21-25 tahun
4	Status pernikahan	Belum menikah
5	Kesediaan menjadi informan	Bersedia mengikuti wawancara dan memberikan informasi sesuai kebutuhan penelitian

Sumber: Diolah oleh peneliti (2026)

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu proses komunikasi yang membentuk persepsi pernikahan pada mahasiswa perempuan. Observasi dilakukan selama proses wawancara untuk memperoleh informasi mengenai konteks, ekspresi, dan respons informan. Dokumentasi berupa catatan lapangan, rekaman wawancara (dengan persetujuan informan), serta dokumen pendukung lainnya digunakan untuk melengkapi data penelitian.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*). Tahap pertama adalah pengumpulan data, yang dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Seluruh hasil wawancara direkam dengan persetujuan informan, kemudian ditranskripsikan secara verbatim agar seluruh informasi yang disampaikan informan terdokumentasi secara utuh. Peneliti membaca transkrip wawancara secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai pengalaman komunikasi yang dialami setiap informan.

Tahap kedua adalah kondensasi data, yaitu proses menyederhanakan dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan *open coding* dengan memberikan kode awal terhadap bagian-bagian transkrip yang menunjukkan pengalaman komunikasi gender, seperti pengalaman komunikasi dengan keluarga, teman sebaya, pasangan, maupun media sosial. Kode-kode yang memiliki kesamaan makna kemudian dikelompokkan menjadi beberapa kategori, misalnya pesan mengenai peran perempuan, ekspektasi keluarga terhadap pernikahan, pengaruh teman sebaya, pengaruh media sosial, serta negosiasi antara karier dan pernikahan.

Tahap selanjutnya adalah penyajian data, yaitu menyusun kategori-kategori tersebut ke dalam tema-tema yang menggambarkan pengalaman komunikasi informan. Tema yang telah terbentuk kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang didukung oleh kutipan langsung dari hasil wawancara sehingga mampu menunjukkan hubungan antar kategori serta menjelaskan proses terbentuknya persepsi mahasiswi terhadap pernikahan.

Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan tema-tema yang diperoleh menggunakan Teori Interaksi Simbolik dari George Herbert Mead dan Herbert Blumer. Penafsiran dilakukan untuk memahami bagaimana mahasiswi memberikan makna terhadap berbagai pesan, nilai, dan ekspektasi yang diterima melalui komunikasi dengan keluarga, teman sebaya, pasangan, dan media sosial, serta bagaimana proses interpretasi tersebut membentuk persepsi mereka mengenai pernikahan. Kesimpulan penelitian kemudian diverifikasi secara terus-menerus dengan membandingkan hasil interpretasi terhadap data lapangan hingga diperoleh temuan yang konsisten dan sesuai dengan pengalaman informan.

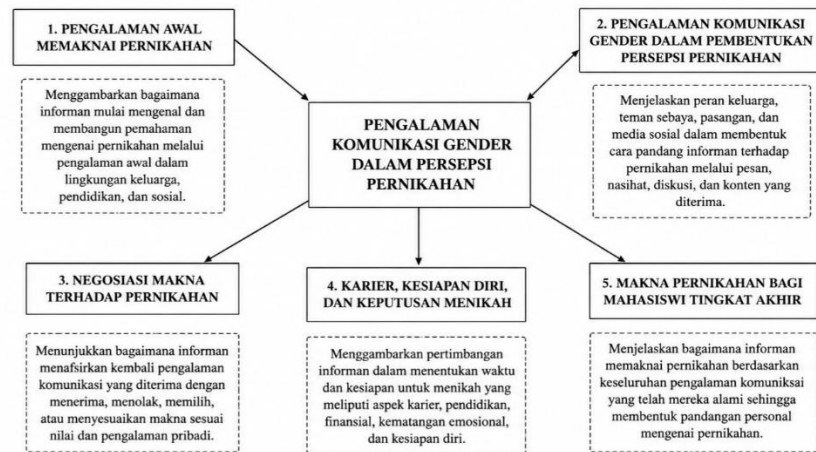
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap 4 informan, ditemukan bahwa persepsi mahasiswi tingkat akhir mengenai pernikahan tidak terbentuk secara instan, melainkan merupakan hasil akhir dari proses pengalaman komunikasi yang berlangsung dalam berbagai lingkungan sosial. Pengalaman tersebut melibatkan interaksi dengan keluarga, teman sebaya, pasangan, lingkungan pendidikan, serta media sosial yang kemudian diinterpretasikan dan dimaknai secara berbeda oleh setiap informan sesuai dengan pengalaman hidup yang mereka miliki. Proses tersebut menunjukkan bahwa persepsi mengenai pernikahan merupakan hasil konstruksi makna yang terus berkembang melalui interaksi sosial.

Melalui proses analisis fenomenologi, peneliti mengidentifikasi lima tema utama yang menggambarkan pengalaman komunikasi gender dalam pembentukan persepsi pernikahan pada mahasiswi tingkat akhir Universitas Bhakti Kencana. Kelima tema tersebut meliputi (1) Pengalaman awal memaknai pernikahan, yang menggambarkan bagaimana informan mulai mengenal dan membangun pemahaman mengenai pernikahan; (2) Pengalaman komunikasi gender dalam pembentukan persepsi pernikahan, yang menjelaskan peran keluarga, teman sebaya, pasangan dan media sosial dalam membentuk cara pandang informan terhadap pernikahan; (3) negosiasi makna terhadap pernikahan, yang menunjukkan bagaimana informan menafsirkan kembali pengalaman komunikasi yang diterimanya; (3) Negosiasi makna terhadap pernikahan, yang menunjukkan bagaimana informan menafsirkan kembali pengalaman komunikasi yang diterimanya; (4) Karier, kesiapan diri, dan keputusan menikah,

yang menggambarkan pertimbangan informan dalam menentukan waktu dan kesiapan untuk menikah; serta (5) Makna pernikahan bagi mahasiswi tingkat akhir, yang menjelaskan bagaimana informan memaknai pernikahan berdasarkan keseluruhan pengalaman komunikasi yang telah mereka alami.

Alur hubungan antartema tersebut disajikan pada Gambar 1. sebagai gambaran konseptual hasil analisis fenomenologis penelitian ini.



Gambar 2. Hubungan Antartema Pengalaman Komunikasi Gender dalam Pembentukan Persepsi Pernikahan pada Mahasiswi Tingkat Akhir
Sumber: Olahan Data Peneliti (2026)

Kelima tema tersebut kemudian dianalisis menggunakan Teori Interkasionisme Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer. Teori ini menjelaskan bahwa makna tidak melekat secara langsung pada suatu objek atau peristiwa, tetapi dibentuk melalui proses interaksi sosial dan terus dimodifikasi melalui interpretasi individu terhadap pengalaman yang dialaminya. Oleh karena itu, pembahasan pada setiap tema akan menguraikan bagaimana pengalaman komunikasi gender membentuk, memperkuat, maupun mengubah persepsi mahasiswi tingkat akhir mengenai pernikahan (Andrew J Cherlin, 2004).

Sebagai sintesis dari hasil analisis fenomenologis, setiap tema kemudian dirumuskan ke dalam esensi pengalaman. Esensi pengalaman merupakan makna fundamental yang muncul dari pengalaman bersama para informan, meskipun memiliki latar belakang dan pengalaman komunikasi yang berbeda setiap masing-masingnya. Sintesis tema temuan dan esensi pengalaman tersebut disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Tema Temuan dan Esensi Pengalaman

Tema Temuan	Esensi Pengalaman
Pengalaman Awal Memaknai Pernikahan	Pengalaman awal memaknai pernikahan terbentuk melalui proses belajar yang berbeda pada setiap informan, baik dari keluarga, pendidikan, hubungan romantis, maupun lingkungan sosial.
Pengalaman komunikasi gender dalam pembentukan persepsi pernikahan	Persepsi mengenai pernikahan dibentuk melalui pengalaman komunikasi yang berlangsung dalam keluarga, teman sebaya, pasangan, lingkungan pendidikan, dan media sosial.
Negosiasi makna terhadap pernikahan	Informan tidak menerima nilai dan pengalaman mengenai pernikahan secara pasif, tetapi melakukan proses refleksi, evaluasi, dan interpretasi ulang terhadap berbagai pengalaman komunikasi.
Karier, kesiapan diri, dan keputusan menikah	Keputusan untuk menikah dimaknai sebagai hasil dari kesiapan psikologis, emosional, ekonomi, pendidikan, dan profesional, bukan semata-mata karena usia atau tuntutan sosial.
Makna pernikahan bagi mahasiswi tingkat akhir	Pernikahan dimaknai sebagai proses membangun kehidupan bersama yang membutuhkan komitmen, komunikasi, kesiapan, dan tanggung jawab.

Sumber: Diolah oleh peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 2, dapat dipahami bahwa pengalaman komunikasi gender yang dialami oleh mahasiswi tingkat akhir Universitas Bhakti Kencana membentuk persepsi mengenai pernikahan melalui proses yang saling berkaitan. Setiap tema menunjukkan tahapan pengalaman yang berbeda, mulai dari terbentuknya pemahaman awal mengenai pernikahan, pengalaman komunikasi dengan berbagai lingkungan sosial, proses negosiasi makna, pertimbangan mengenai karier dan kesiapan diri, hingga terbentuknya makna pernikahan sebagai hasil akhir dari keseluruhan pengalaman tersebut. Esensi pengalaman pada setiap tema memperlihatkan bahwa persepsi mengenai pernikahan bukanlah sesuatu yang bersifat tetap, melainkan terus berkembang melalui proses interaksi, interpretasi, dan refleksi terhadap pengalaman komunikasi yang dialami oleh masing-masing informan.

Pengalaman Awal Memaknai Pernikahan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap empat informan, diketahui bahwa seluruh informan telah memiliki gambaran mengenai pernikahan sejak usia remaja. Setiap informan memiliki pengalaman komunikasi yang berbeda sehingga menghasilkan cara pandang yang beragam mengenai pernikahan. Meskipun demikian, pengalaman awal tersebut tidak diperoleh melalui sumber yang sama.

IM mulai memikirkan pernikahan ketika mengikuti pembelajaran mengenai Keluarga Berencana (KB) pada masa Sekolah Menengah Atas (SMA). Melalui pembelajaran tersebut, ia memahami bahwa kehidupan perlu direncanakan secara bertahap, dimulai dari pendidikan, pekerjaan, hingga pernikahan. Bagi IM, pernikahan merupakan bagian dari perencanaan

hidup yang tidak dapat dilakukan secara tiba-tiba, melainkan membutuhkan kesiapan yang matang.

“Aku dulu masuk ke tentang KB Keluarga Berencana... Nah, di situ pun kan sempat ada kayak kita harus berplanning 5 tahun ke depan. Yang pertama mungkin kuliah, setelah kuliah kerja, dan yang ketiga pernikahan.” (Informan IM/Wawancara, 21, 2026, Bandung).

Sama halnya dengan IM, SM mulai memikirkan pernikahan ketika merencanakan masa depan setelah menyelesaikan pendidikan. Namun, pengalaman keluarga yang tidak harmonis serta pengalaman hubungan yang berakhir membuatnya lebih berhati-hati dalam memandang pernikahan.

“Pertama karena keluarga yang tidak cemara. Yang kedua hubungannya gagal. Jadi trust ke hubungan itu minimum.” (Informan SM, Wawancara, 28, 2026, Bandung).

Pengalaman tersebut membentuk pemahamannya bahwa pernikahan bukanlah tujuan utama yang harus segera dicapai, sehingga ia lebih memprioritaskan pendidikan profesi, memperoleh pekerjaan tetap, serta mencapai kesiapan diri sebelum mempertimbangkan untuk menikah. SM juga menjelaskan bahwa ia lebih memilih menyelesaikan pendidikan profesi, bekerja, dan mencapai kemandirian terlebih dahulu sebelum mempertimbangkan untuk menikah.

“Jujur akan karir sih... mau ngejar dulu apoteker lagi, terus kerja tetap, baru akan menikah. Dan menikah pun justru ada keinginan tidak menikah.” (Informan SM, Wawancara, 28, 2026, Bandung)

Selain itu, IM menegaskan bahwa pernikahan tidak dapat dilakukan secara tiba-tiba karena membutuhkan berbagai persiapan.

“Pernikahan pun tidak tiba-tiba nikah. Tapi kita juga harus memikirkan dari beberapa tahun dampak dari pernikahan, dan mungkin persiapannya sejauh mana.” (Informan IM, Wawancara, 21, 2026, Bandung).

Berbeda dengan IM, MH mulai membangun pemahamannya mengenai pernikahan melalui pengalaman menjalin hubungan romantis dan paparan media sosial. Berbagai konten yang membahas konflik rumah tangga, kekerasan terhadap perempuan, maupun pengalaman pasangan suami istri membuatnya melihat bahwa pernikahan tidak hanya memiliki sisi positif, tetapi juga berbagai tantangan yang harus dihadapi.

“Beberapa potongan-potongan video terkait kekerasan pada perempuan dalam pernikahan... jadi untuk pemikiran dalam pernikahan tidak murni melihat baik-baiknya saja.” (Informan MH, Wawancara, 17, 2026, Bandung).

Sementara itu, MS mengaku telah mengenal konsep pernikahan sejak kecil melalui pengamatan terhadap lingkungan sekitar. Namun, pengalaman tersebut belum membuatnya memiliki keinginan untuk segera menikah. Menurutnya, pernikahan merupakan keputusan besar yang memerlukan kesiapan dalam berbagai aspek kehidupan.

“Kalau pernikahan, mungkin dari kecil udah mikir nikah kali ya, karena liat-liat orang-orang pada nikah dan segala macam. Tapi kalau untuk yang benar-benar serius, sekarang mah belum kepikiran untuk menikah.” (Informan MS, Wawancara, 19, 2026, Bandung).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman awal memaknai pernikahan tidak dibentuk oleh satu pengalaman yang sama, melainkan berkembang melalui pendidikan, keluarga, hubungan romantis, lingkungan sosial, dan media sosial yang berbeda pada masing-masing informan. Meski membicarakan objek yang sama, yaitu pernikahan, setiap informan memberikan makna berbeda: IM memaknainya sebagai bagian dari perencanaan hidup yang harus dipersiapkan matang, MH memandangnya sebagai hubungan yang memiliki peluang sekaligus risiko berdasarkan informasi dari media sosial dan pengalaman relasional, MS melihatnya sebagai sesuatu yang belum menjadi prioritas, sementara SM memaknainya secara lebih hati-hati akibat pengalaman keluarga dan hubungan interpersonal yang pernah dialami. Variasi ini menunjukkan bahwa persepsi pernikahan berkembang melalui proses pembelajaran sosial yang berlangsung terus-menerus, bukan muncul secara spontan.

Dalam perspektif Teori Interaksionisme Simbolik (Mead; Blumer, 1969), kondisi ini menggambarkan konsep meaning, yaitu manusia bertindak terhadap suatu objek berdasarkan makna yang dibentuk melalui interaksi sosial. Pendidikan keluarga berencana, percakapan keluarga, hubungan romantis, dan informasi media sosial menjadi simbol-simbol sosial yang diinterpretasikan berbeda oleh tiap informan. Mead juga menjelaskan bahwa individu membangun pemahaman melalui interaksi dengan significant others—dalam penelitian ini orang tua, kakek-nenek, saudara kandung, pasangan, teman sebaya, guru, dan figur di media sosial. Namun, informan tidak menerima pengaruh tersebut secara pasif; mereka menginterpretasikannya berdasarkan pengalaman hidup masing-masing sehingga makna pernikahan berkembang secara dinamis.

Temuan ini memperlihatkan bahwa semakin beragam pengalaman komunikasi seorang informan, semakin kompleks pula cara mereka memaknai kehidupan berumah tangga—hasil dari akumulasi pengalaman komunikasi yang terus berkembang, bukan dari satu lingkungan sosial saja.

Hasil ini mendukung penelitian Wahyuningtyas et al. (2023) tentang keluarga, teman sebaya, dan media sosial sebagai agen sosialisasi utama, serta penelitian Nahda et al. (2024) tentang peran pengalaman sosial dalam membangun pemahaman kesiapan menikah. Namun, penelitian ini memberi temuan lebih mendalam karena menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga proses konstruksi makna yang berkelanjutan sesuai kondisi keluarga, pengalaman relasional, dan tujuan hidup masing-masing mahasiswi.

Dengan demikian, pengalaman awal memaknai pernikahan pada mahasiswi tingkat akhir Universitas Bhakti Kencana merupakan hasil konstruksi makna yang berkembang melalui pengalaman komunikasi di berbagai lingkungan sosial—bersifat dinamis dan terus berubah seiring bertambahnya pengalaman, interaksi, dan refleksi individu. Temuan ini menjadi dasar untuk memahami bagaimana pengalaman komunikasi gender selanjutnya membentuk, memperkuat, maupun mengubah persepsi mahasiswi mengenai pernikahan.

Pengalaman Komunikasi Gender dalam Pembentukan Persepsi Pernikahan

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh temuan bahwa persepsi mahasiswi mengenai pernikahan dibentuk melalui pengalaman komunikasi yang berlangsung dalam berbagai lingkungan sosial, yaitu keluarga, teman sebaya, pasangan, dan media sosial. Keempat lingkungan tersebut menjadi ruang bagi informan untuk memperoleh informasi, nilai,

pengalaman, serta pandangan mengenai kehidupan pernikahan. Meskipun seluruh informan memperoleh pengalaman komunikasi dari lingkungan yang relatif sama, proses komunikasi yang dialami serta makna yang dibentuk menunjukkan perbedaan sesuai dengan latar belakang pengalaman masing-masing.

Komunikasi keluarga menjadi sumber utama pembentukan persepsi mengenai pernikahan. Ketiga informan memperoleh nilai, nasihat, maupun pengalaman dari keluarga yang kemudian menjadi acuan dalam memandang kehidupan rumah tangga.

Bagi IM, keluarga menjadi sumber utama dalam membentuk pemahamannya mengenai pernikahan. Ia mengaku sering memperoleh nasihat dari kakek dan nenek mengenai kehidupan setelah menikah, terutama mengenai pentingnya kesiapan, tanggung jawab, dan komitmen dalam membangun rumah tangga. Nasihat tersebut membuatnya memandang bahwa pernikahan bukan sekadar penyatuan dua individu, tetapi merupakan tanggung jawab yang harus dipersiapkan secara matang.

“Tapi yang paling berkesan dan paling membentukku pesan dari bukan lansia ya, orang tua mungkin ya, tapi yang udah tua, kayak kakek nenek gitu, yang ngasih tahu mengenai pernikahan. Itu sih yang paling ngebentuk. Nanti kalau kamu udah jadi istri, aku dikasih tahu kan, kayak misalkan jadi istri yang baik itu kayak gini, kayak gini. Terus nanti kalau dalam rumah tangga kamu dihadapkan dengan beberapa permasalahan, nah kamu harus menyikapinya dengan cara kamu sendiri yang nggak bikin pasangan kamu tersinggung. Terus kamu juga bisa paham sama kondisinya. Mungkin itu sih yang pengalaman itu ketika aku sharing sama orang yang sudah berpengalaman menikah, dan orangnya itu mungkin udah beberapa tahun menjalani pernikahannya, sehingga pengalamannya pun sudah cukup banyak, gitu ya. Ya, meskipun dengan tiap pernikahan punya gaya pernikahannya masing-masing.” (Informan IM, Wawancara, 21, 2026, Bandung).

Berbeda dengan IM, MH memperoleh pengalaman komunikasi yang lebih banyak melalui diskusi bersama kedua orang tuanya. Setelah melihat berbagai informasi mengenai pernikahan di media sosial, MH tidak langsung mempercayai isi konten tersebut, tetapi memilih mendiskusikannya kembali dengan orang tuanya untuk memperoleh pandangan yang lebih realistis mengenai kehidupan rumah tangga.

“Misalnya orang ini tuh selingkuh, orang ini tuh KDRT gitu emang menurut mamah atau ibu atau ayah gitu apakah dalam pernikahan itu akan selalu seperti ini atau enggak gitu lebih ke kayak pandangan terhadap isi kontennya aja sih.” (Informan MH, Wawancara, 17, 2026, Bandung).

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga menjadi media bagi MH untuk mengklarifikasi informasi yang diperolehnya dari media sosial sehingga membentuk pemahaman yang lebih seimbang mengenai pernikahan.

Sementara itu, MS memperoleh pengalaman komunikasi melalui kakaknya yang telah menikah. Ia lebih banyak mengamati perubahan kehidupan kakaknya setelah memasuki rumah tangga dan menjadikan pengalaman tersebut sebagai bahan pembelajaran mengenai tanggung jawab dalam kehidupan pernikahan.

“Kalau aku, kalau dari sisi keluarga, jujur aku punya kakak yang usianya tuh beda setahun dengan aku, tapi dia udah nikah. Di situ tuh, semenjak dia nikah tuh entah kenapa dia berubah jadi lebih sensitif atau gimana. Dan jujur aku juga jadi

kepipikiran, ternyata menikah tuh bisa merubah pribadinya seseorang ya. Aku kayaknya belum siap deh, maksudnya untuk usia sekarang, untuk maju ke tahap pernikahan.” (Informan MS, Wawancara, 19, 2026, Bandung).

Selain keluarga, komunikasi dengan teman sebaya juga menjadi pengalaman yang memengaruhi persepsi informan. SM menjelaskan bahwa ia sering berdiskusi dengan teman-temannya mengenai usia ideal menikah, kesiapan finansial, pilihan antara mengejar karier atau menjadi ibu rumah tangga, hingga karakter pasangan yang diharapkan.

“Ngomongin tentang mau kerja atau mau jadi ibu rumah tangga atau kayak mau nikah umur berapa atau tentang apa mau suami kaya gimana karena banyak perselingkuhan apalagi ya, ideal pernikahannya gimana gitu, apakah dream marriage sama teman seumuran gitu.” (Informan SM, Wawancara, 28, 2026, Bandung)

Diskusi tersebut memberikan ruang bagi SM untuk membandingkan berbagai pandangan mengenai pernikahan sehingga membentuk cara pandangnya sendiri mengenai kehidupan rumah tangga.

Media sosial juga menjadi salah satu sumber komunikasi yang memberikan pengalaman berbeda bagi para informan. MH mengungkapkan bahwa berbagai konten mengenai kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, maupun pengalaman pasangan suami istri membuatnya lebih berhati-hati dalam memandang pernikahan. Hal serupa juga disampaikan oleh SM yang menilai bahwa media sosial memperlihatkan dua sisi kehidupan pernikahan, yaitu kebahagiaan sekaligus berbagai konflik yang dapat terjadi setelah menikah.

“Di media sosial ada yang memperlihatkan pernikahan yang bahagia, tapi ada juga yang menunjukkan perselingkuhan atau KDRT. Jadi bikin mikir lagi.” (Informan SM, Wawancara, 28, 2026, Bandung)

Pengalaman komunikasi para informan tidak berasal dari satu lingkungan sosial saja, melainkan hasil interaksi berkelanjutan di berbagai ranah kehidupan. Keluarga memberikan nilai-nilai dasar mengenai rumah tangga, teman sebaya menjadi ruang bertukar pengalaman dan harapan, pasangan memberikan pengalaman emosional dalam hubungan interpersonal, sedangkan media sosial memperluas wawasan mengenai realitas kehidupan pernikahan. Seluruh pengalaman ini menjadi dasar bagi informan dalam membangun persepsinya mengenai pernikahan.

Dalam perspektif Teori Interaksionisme Simbolik, temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan persepsi berlangsung melalui interaksi sosial dengan simbol-simbol yang dipahami bersama. Mead menjelaskan bahwa manusia membangun pemahaman terhadap realitas sosial melalui komunikasi dengan orang lain, sementara Blumer (1969) menegaskan pentingnya unsur language sebagai media utama pembentukan makna sosial. Konsep ini tampak jelas: nasihat orang tua, percakapan dengan teman sebaya, pengalaman bersama pasangan, dan informasi media sosial merupakan simbol-simbol yang mengandung makna tentang kehidupan pernikahan. Namun, simbol tersebut tidak diterima sebagai kebenaran mutlak—informan melakukan dialog, membandingkan, dan mempertanyakan kembali informasi yang diterimanya, sehingga komunikasi berfungsi sebagai proses pertukaran makna menuju pemahaman yang lebih komprehensif.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa komunikasi gender berlangsung sebagai proses sosialisasi mengenai peran perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga—mencakup

nilai tanggung jawab, pembagian peran, kesiapan ekonomi, dan pentingnya memilih pasangan yang tepat. Namun, respons setiap informan berbeda: sebagian menerima nilai tersebut sebagai pedoman, sementara sebagian lain mengevaluasi dan menyesuaikannya berdasarkan pengalaman hidup masing-masing. Ini menunjukkan bahwa komunikasi gender tidak sekadar menyampaikan norma sosial, tetapi juga menjadi ruang pembentukan identitas dan cara pandang individu terhadap pernikahan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Krisnatuti & Oktaviani (2010) tentang pengaruh komunikasi sosial terhadap persepsi pernikahan mahasiswa, Wahyuningtyas et al. (2023) tentang peran keluarga, teman sebaya, dan media sosial sebagai agen sosialisasi utama, serta Effendi & Ahmadi (2024) tentang pentingnya komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan pernikahan yang sehat. Meski demikian, penelitian ini memberikan temuan lebih mendalam karena menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi mahasiswi tidak berhenti pada penerimaan informasi, melainkan berkembang menjadi proses refleksi dan interpretasi—informan secara aktif membandingkan nilai yang diterima dengan kondisi pribadi, tujuan hidup, dan harapan masa depan mereka.

Dengan demikian, pengalaman komunikasi gender pada mahasiswi tingkat akhir Universitas Bhakti Kencana merupakan proses sosial yang melibatkan interaksi dengan berbagai lingkungan sekaligus. Melalui komunikasi yang berlangsung terus-menerus, informan memperoleh simbol, nilai, dan pengalaman mengenai pernikahan yang kemudian diinterpretasikan sesuai konteks kehidupannya masing-masing—menegaskan bahwa persepsi pernikahan merupakan hasil konstruksi makna dari interaksi sosial yang berkelanjutan, bukan dari satu pengalaman komunikasi tertentu.

Negosiasi Makna terhadap Pernikahan

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa persepsi mahasiswi mengenai pernikahan tidak bersifat tetap, tetapi terus mengalami perubahan seiring bertambahnya pengalaman komunikasi yang mereka alami. Seluruh informan menunjukkan adanya proses refleksi terhadap berbagai pengalaman yang diperoleh dari keluarga, hubungan romantis, teman sebaya, maupun media sosial. Pengalaman tersebut tidak diterima secara langsung, melainkan dipertimbangkan, dibandingkan, dan dimaknai kembali sehingga membentuk cara pandang yang lebih realistis mengenai pernikahan.

MH menjelaskan bahwa pengalaman yang diperoleh dari lingkungan keluarga menjadi sumber pembelajaran untuk menentukan nilai-nilai yang ingin dipertahankan maupun diubah ketika kelak membangun rumah tangga. Menurutnya, pengalaman positif dapat dijadikan teladan, sedangkan pengalaman yang kurang baik menjadi bahan evaluasi agar tidak terulang pada kehidupannya di masa depan.

“Persepsiku tentang pernikahan itu adalah tentang Pembangunan, apa yang kita pelajari dari rumah sebelumnya kita bangun di rumah yang baru, baiknya kita bawa buruknya kita perbaiki.” (Informan MH, Wawancara, 17, 2026, Bandung)

Selain itu, MH memandang bahwa pernikahan bukan sekadar status sosial, melainkan sebuah proses membangun kehidupan bersama yang memerlukan kesiapan dan komitmen dari kedua belah pihak.

“Jadi persepsiku tentang pernikahan itu tentang membangun dan persepsiku tentang hubungan juga adalah tentang kita sama-sama membangun rumah sama

pasangan tuh membangun rumah gitu, bukan yang yauda menikah aja, tapi tentang membangun hidup.” (Informan MH, Wawancara, 17, 2026, Bandung)

Pandangan serupa juga disampaikan oleh IM. Meskipun ia memperoleh banyak nasihat mengenai pentingnya pernikahan, IM tidak serta-merta menerima seluruh pengalaman tersebut sebagai sesuatu yang harus diikuti. Ia menilai bahwa keberhasilan sebuah pernikahan sangat dipengaruhi oleh kesiapan pribadi dan kemampuan memilih pasangan yang tepat.

“Pernikahan itu tidak menyeramkan asalkan nggak salah pilih pasangan.” (Informan IM, Wawancara, 21, 2026, Bandung).

Bagi IM, pengalaman orang lain tidak menjadi dasar untuk menilai bahwa seluruh pernikahan akan berjalan dengan cara yang sama. Ia percaya bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk membangun kehidupan rumah tangga sesuai dengan nilai dan tujuan yang mereka miliki.

MS juga menunjukkan proses pemaknaan yang serupa. Pengalaman melihat kehidupan rumah tangga orang lain tidak membuatnya memandang pernikahan sebagai sesuatu yang menakutkan. Sebaliknya, pengalaman tersebut menjadi bahan pembelajaran mengenai pentingnya memilih pasangan yang memiliki komitmen dan kesiapan yang sama.

“Aku percaya pernikahan nggak menakutkan kalau ketemu orang yang tepat.” (Informan MS, Wawancara, 19, 2026, Bandung).

Sementara itu, SM memperlihatkan proses negosiasi makna yang lebih kompleks. Pengalaman berasal dari keluarga yang tidak harmonis serta hubungan romantis yang pernah gagal sempat membuatnya memiliki kepercayaan yang rendah terhadap hubungan jangka panjang. Akan tetapi, seiring bertambahnya pengalaman dan proses refleksi, SM mulai memandang bahwa pengalaman tersebut bukan alasan untuk menolak pernikahan, melainkan pembelajaran agar lebih berhati-hati dalam menentukan pasangan dan mempersiapkan diri.

SM juga menegaskan bahwa pernikahan merupakan keputusan yang membutuhkan kesiapan emosional, kedewasaan berpikir, serta komitmen yang kuat.

“Sangat berbeda. Manusia setiap hari belajar lebih baik, belajar dari pengalaman dan orang lain ... Pernikahan itu keputusan yang sangat serius dan tidak mudah. Tidak mau salah pilih pasangan.” (Informan SM, Wawancara, 28, 2026, Bandung).

Seluruh informan mengalami proses negosiasi makna terhadap pernikahan. Pengalaman komunikasi yang mereka peroleh tidak diterima secara pasif, melainkan diinterpretasikan kembali berdasarkan pengalaman hidup, kondisi keluarga, tujuan masa depan, dan nilai-nilai yang diyakini, sehingga persepsi mengenai pernikahan terus berkembang seiring bertambahnya pengalaman sosial.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *thought* dalam Teori Interaksionisme Simbolik dari Mead. Manusia memiliki kemampuan berpikir (*mind*) yang memungkinkan mereka "berdialog" dengan diri sendiri sebelum memaknai suatu objek sosial, sehingga tidak sekadar merespons simbol secara otomatis, melainkan menginterpretasikannya berdasarkan pengalaman. Blumer (1969) menegaskan bahwa makna selalu dimodifikasi melalui interpretasi saat individu menghadapi situasi baru—bukan sesuatu yang tetap.

Konsep *thought* ini tampak jelas pada para informan: MH memilih nilai-nilai yang relevan bagi masa depannya alih-alih sekadar mengikuti pengalaman keluarga; IM menafsirkan pengalaman orang lain sebagai pembelajaran untuk lebih selektif memilih

pasangan; MS merefleksikan pentingnya kesiapan sebelum menikah dari pengalaman lingkungannya; sementara SM menafsirkan ulang pengalaman keluarga dan hubungan romantisnya sehingga mampu mengubah rasa takut menjadi sikap yang lebih realistis. Hal ini menunjukkan bahwa proses berpikir menjadi tahapan penting dalam pembentukan persepsi pernikahan.

Negosiasi makna berlangsung dinamis melalui interaksi yang terus berlanjut—setiap pengalaman baru dari keluarga, pasangan, teman sebaya, maupun media sosial membuka peluang bagi informan untuk mengevaluasi kembali pandangan sebelumnya, sehingga persepsi pernikahan bukan hasil akhir yang permanen, melainkan proses yang terus berkembang.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Annisa (n.d.) tentang pengaruh pengalaman hidup, kematangan emosional, dan lingkungan keluarga terhadap kesiapan menikah, serta Nahda et al. (2024) tentang peran pengalaman sosial dalam membentuk pemahaman mahasiswa mengenai pernikahan. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi lebih mendalam karena menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi tidak hanya mengubah persepsi, tetapi juga mendorong proses negosiasi makna—mahasiswi secara aktif memilih, menafsirkan, dan menyusun kembali makna pernikahan sesuai pengalaman hidup dan tujuan masa depannya, bukan sekadar menerima atau menolak nilai dari lingkungan sosial.

Dengan demikian, persepsi mengenai pernikahan pada mahasiswi tingkat akhir Universitas Bhakti Kencana merupakan hasil konstruksi makna yang dinamis, berkembang melalui pengalaman komunikasi, dan senantiasa berubah sesuai perjalanan hidup masing-masing individu.

Karier, Kesiapan Diri, dan Keputusan Menikah

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa seluruh informan memandang kesiapan diri sebagai faktor utama dalam menentukan keputusan untuk menikah. Kesiapan tersebut tidak hanya dimaknai sebagai kesiapan usia, tetapi juga mencakup kesiapan psikologis, emosional, finansial, pendidikan, serta kesiapan menjalankan tanggung jawab sebagai pasangan dalam kehidupan rumah tangga. Bagi para informan, pernikahan bukan sekadar pencapaian status sosial, melainkan keputusan hidup yang memerlukan pertimbangan secara matang.

Seluruh informan menempatkan kesiapan diri sebagai syarat utama sebelum menikah. Kesiapan tersebut tidak hanya berkaitan dengan usia, tetapi juga kematangan mental, ekonomi, dan pengembangan diri.

IM mengungkapkan bahwa sebelum memutuskan untuk menikah, ia ingin menyelesaikan pendidikan dan membangun karier terlebih dahulu. Menurutnya, kemandirian ekonomi merupakan bagian penting dalam membangun kehidupan rumah tangga yang stabil. Oleh karena itu, pernikahan tidak menjadi prioritas utama setelah menyelesaikan pendidikan, melainkan dilakukan ketika seluruh persiapan telah terpenuhi.

“Tapi aku untuk sekarang mau fokus untuk karir dulu, ya tujuannya ketika aku bisa berdiri di kaki aku sendiri. Bukan mau jadi perempuan yang egois ya, tapi kalau secara emosional juga perempuan pasti butuh yang namanya romantisasi hidup juga pasti. Tapi semua pun pasti ada masanya. Nah, maka dari itu untuk sekarang aku mau menyelesaikan satu per satu dulu dengan mungkin

menjalankan pendidikan aku, terus juga nanti ke prospek kerja, nanti karir aku dulu.” (Informan IM, Wawancara, 21, 2026, Bandung).

Selain itu, IM menjelaskan bahwa pernikahan memerlukan kesiapan dalam berbagai aspek kehidupan sehingga tidak dapat diputuskan secara tergesa-gesa.

“Kerja dulu, mental dan finansial matang baru menikah ... Aku harus menuntaskan diri dulu.” (Informan IM, Wawancara, 21, 2026, Bandung).

Pandangan serupa disampaikan oleh MS. Menurutnya, kesiapan menikah bukan hanya ditentukan oleh usia, tetapi oleh kemampuan seseorang dalam membangun kehidupan yang mandiri. Oleh karena itu, ia memilih untuk bekerja terlebih dahulu sebelum menikah agar memiliki kesiapan finansial dan emosional.

“Di usia sekarang Ya sangat dipikirkan gitu Mending nikah dulu apa karir dulu? Sepertinya karir dulu saja deh Karir dulu.” (Informan MS, Wawancara, 19, 2026, Bandung).

Sementara itu, MH memandang bahwa perempuan tetap memiliki kesempatan untuk mengembangkan pendidikan dan karier tanpa harus mengesampingkan keinginan untuk menikah. Menurutnya, karier dan pernikahan bukanlah dua pilihan yang saling bertentangan, tetapi dapat berjalan secara seimbang apabila terdapat komunikasi dan kerja sama yang baik antara suami dan istri.

“Menurut aku perempuan tetap bisa berkarier setelah menikah, selama ada komunikasi dan saling mendukung.” (Informan MH, Wawancara, 17, 2026, Bandung).

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa MH tidak lagi memandang pernikahan sebagai batas bagi perempuan untuk berkembang, tetapi sebagai bentuk kemitraan yang memungkinkan kedua pasangan bertumbuh bersama.

Temuan lain diperoleh dari SM yang menempatkan pendidikan profesi dan pekerjaan tetap sebagai prioritas sebelum menikah. Pengalaman keluarga dan hubungan yang pernah dialaminya membuat SM lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan mengenai pernikahan. Ia menilai bahwa kesiapan finansial dan kematangan berpikir menjadi syarat penting agar kehidupan rumah tangga dapat berjalan dengan baik.

“Jujur akan karir sih, karena apa? Kebetulan ada satu informasi kuliah dulu apoteker lagi terus mau ngejar dulu, kerja tetap, baru akan menikah dan menikah pun justru ada keinginan tidak menikah.” (Informan SM, Wawancara, 28, 2026, Bandung).

Selain itu, SM juga mengungkapkan bahwa pasangan yang akan dipilihnya harus memiliki kesetaraan dalam cara berpikir, tujuan hidup, dan dukungan terhadap pendidikan maupun karier.

“Pertimbangannya banyak sekali pokoknya itu yang pertama itu setara sama-sama visioner terus sama-sama saling mendukung di karir dan pendidikannya, soleh terus pekerja keras, setia.” (Informan SM, Wawancara, 28, 2026, Bandung).

Seluruh informan memaknai keputusan menikah sebagai proses yang memerlukan kesiapan menyeluruh. Penundaan pernikahan bukan dipahami sebagai penolakan terhadap institusi pernikahan, melainkan upaya mempersiapkan diri agar mampu menjalankan rumah

tangga secara bertanggung jawab, dengan pendidikan, pekerjaan, kemandirian ekonomi, dan kematangan emosional sebagai pertimbangan utama.

Pengalaman komunikasi melalui keluarga, teman sebaya, pasangan, dan media sosial membentuk pemahaman bahwa perempuan dapat mengembangkan diri tanpa mengabaikan kehidupan berkeluarga. Dengan demikian, penundaan pernikahan bukan sekadar dipengaruhi usia, melainkan hasil pemaknaan terhadap berbagai pengalaman komunikasi yang dialami.

Dalam perspektif Teori Interaksionisme Simbolik, keputusan waktu menikah merupakan hasil pembentukan makna melalui interaksi sosial. Mead menjelaskan bahwa individu membangun konsep diri (self) melalui interaksi dengan orang lain, yang kemudian menjadi dasar tindakan sesuai tujuan hidupnya, sementara Blumer (1969) menegaskan bahwa tindakan seseorang selalu didasarkan pada makna hasil interpretasi. Ketiga konsep meaning, language, dan thought tampak saling berkaitan: makna kesiapan menikah (meaning) dibentuk melalui komunikasi dengan keluarga, teman sebaya, pasangan, dan media sosial (language), lalu dipertimbangkan kembali melalui refleksi (thought) sebelum menghasilkan keputusan memprioritaskan pendidikan, karier, dan kesiapan emosional. Ini menunjukkan bahwa keputusan menikah adalah hasil interpretasi yang kompleks, bukan semata tekanan norma sosial atau usia.

Hasil penelitian juga menunjukkan perubahan cara pandang informan terhadap peran gender: perempuan tidak lagi dilihat hanya bertanggung jawab pada ranah domestik, tetapi juga berhak atas pendidikan tinggi, karier, dan kemandirian ekonomi sebelum berkeluarga. Meski demikian, karier tidak dipandang sebagai pengganti pernikahan, melainkan bagian dari persiapan menjalankan rumah tangga yang lebih baik—menunjukkan adanya negosiasi terhadap nilai-nilai gender tradisional.

Temuan ini mendukung penelitian Nurhasana et al. (2026) tentang kecenderungan perempuan berpendidikan tinggi menunda pernikahan hingga mapan secara ekonomi dan profesional, serta penelitian Murniati et al. (2024) tentang kesiapan psikologis dan finansial yang lebih diutamakan generasi muda dibanding usia. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi lebih mendalam dengan menunjukkan bahwa keputusan tersebut merupakan hasil pengalaman komunikasi dalam berbagai lingkungan sosial yang kemudian diinterpretasikan menjadi pemahaman baru mengenai hubungan karier, kesiapan diri, dan pernikahan.

Dengan demikian, keputusan mahasiswi tingkat akhir Universitas Bhakti Kencana untuk menunda pernikahan bukan bentuk penolakan, melainkan hasil pemaknaan yang berkembang melalui pengalaman komunikasi gender konstruksi makna yang lahir dari pengalaman komunikasi, refleksi diri, dan tujuan hidup masing-masing informan.

Makna Pernikahan bagi Mahasiswi Tingkat Akhir

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa seluruh informan memaknai pernikahan sebagai proses membangun kehidupan bersama yang memerlukan kesiapan dalam berbagai aspek kehidupan. Pernikahan tidak lagi dipahami hanya sebagai ikatan formal antara laki-laki dan perempuan, tetapi sebagai bentuk komitmen jangka panjang yang membutuhkan kesiapan emosional, finansial, komunikasi yang baik, serta kemampuan menghadapi berbagai dinamika kehidupan rumah tangga. Meskipun setiap informan memiliki latar belakang pengalaman komunikasi yang berbeda, seluruhnya menunjukkan bahwa makna mengenai

pernikahan dibentuk melalui proses belajar yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.

MH memaknai pernikahan sebagai sebuah proses pembangunan yang dilakukan oleh dua individu yang memiliki tujuan bersama. Menurutnya, kehidupan rumah tangga bukan sekadar hidup bersama, tetapi proses membangun hubungan yang saling mendukung dan berkembang.

“Sebenarnya yang aku pikirkan saat ini, untukku persepsiku tentang pernikahan adalah tentang membangun suatu rumah bersama dalam pasangan, membangun karakter, fondasi, supaya menjadi rumah yang hangat untuk anak-anak kelak.” (Informan MH, Wawancara, 17, 2026, Bandung).

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa MH tidak melihat pernikahan sebagai tujuan akhir kehidupan, melainkan sebagai proses yang harus dijalani melalui kerja sama, komunikasi, dan komitmen yang berkelanjutan.

Sementara itu, IM memandang bahwa pernikahan membutuhkan fondasi yang kuat agar mampu menghadapi berbagai tantangan yang muncul setelah menikah. Menurutnya, kesiapan sebelum menikah menjadi faktor utama dalam menentukan keberlangsungan sebuah rumah tangga.

“Pernikahan itu bukan hal yang bisa di, apa ya, bukan bisa didadak, tapi kayak sebuah pernikahan butuh beberapa tiang-tiang yang menunjang pernikahan tersebut.” (Informan IM, Wawancara, 21, 2026, Bandung).

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa IM memaknai pernikahan sebagai proses yang membutuhkan persiapan yang matang, baik dari sisi mental, ekonomi, maupun kesiapan menjalankan tanggung jawab sebagai pasangan.

Hal yang tidak jauh berbeda disampaikan oleh MS. Ia menilai bahwa pernikahan merupakan keputusan besar yang memerlukan kesiapan dari kedua belah pihak sehingga tidak dapat dilakukan hanya karena tuntutan usia atau tekanan sosial. Menurut MS, kesiapan tersebut mencakup kemampuan berkomunikasi, menyelesaikan konflik, serta membangun hubungan yang sehat bersama pasangan.

Di sisi lain, SM memandang bahwa pernikahan merupakan proses yang memerlukan kedewasaan dalam berpikir dan kemampuan mengelola berbagai perbedaan yang muncul selama kehidupan rumah tangga. Pengalaman keluarga dan hubungan interpersonal yang pernah dialaminya membuat SM menyadari bahwa keberhasilan pernikahan tidak hanya bergantung pada rasa cinta, tetapi juga pada kesiapan kedua individu dalam menghadapi berbagai tantangan bersama.

“Pernikahan itu sangat keputusan yang sangat serius dan tidak mudah, ibadah seumur hidup tidak mau salah pilih pasangan dan harus banyak belajar dulu karena jadi cewek susah, jadi cowok juga susah, karena belajar seumur hidup sanggup seumur hidup masih harus banyak belajar juga belum siap untuk jadi seorang ibu.” (Informan SM, Wawancara, 28, 2026, Bandung).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan memaknai pernikahan sebagai proses yang kompleks dan multidimensional, membutuhkan kesiapan, komitmen, komunikasi, dan tanggung jawab bersama. Makna tersebut tidak terbentuk sekaligus, melainkan berkembang seiring bertambahnya pengalaman komunikasi dari keluarga,

hubungan romantis, teman sebaya, pendidikan, dan media sosial, yang kemudian diinterpretasikan sesuai pengalaman pribadi masing-masing.

Dalam perspektif Teori Interaksionisme Simbolik, kondisi ini menegaskan bahwa makna pernikahan lahir dari proses interaksi sosial yang berkelanjutan. Sebagaimana dijelaskan Blumer (1969), manusia bertindak berdasarkan makna yang dimilikinya, dan makna itu terus dimodifikasi melalui interpretasi saat individu menghadapi pengalaman baru. Tiga konsep utama teori ini tampak jelas: meaning terlihat pada keragaman pemaknaan informan tentang pernikahan sebagai proses membangun kehidupan bersama; language tampak melalui berbagai bentuk komunikasi dalam keluarga, hubungan pasangan, pertemanan, pendidikan, dan media sosial sebagai penyampai simbol; sedangkan thought terlihat ketika informan tidak menerima simbol tersebut begitu saja, tetapi merefleksikan dan menyusun ulang pemahamannya sesuai tujuan hidup dan pengalaman pribadi.

Dengan demikian, pengalaman komunikasi gender bukan sekadar media penyampaian informasi, melainkan juga proses pembentukan identitas dan cara pandang mahasiswi terhadap kehidupan berumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswi tingkat akhir merupakan individu aktif yang membangun pemahamannya sendiri, bukan sekadar menerima nilai sosial di sekitarnya.

Temuan ini memperkuat penelitian Wahyuningtyas et al. (2023) yang menyebut keluarga, teman sebaya, dan media sosial sebagai agen sosialisasi pembentuk persepsi pernikahan, serta penelitian Nahda et al. (2024) tentang kontribusi pengalaman sosial terhadap kesiapan menikah. Namun, penelitian ini memberi kontribusi lebih spesifik dengan menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi gender tidak hanya membentuk persepsi, tetapi juga menghasilkan proses negosiasi makna yang terus berkembang sepanjang kehidupan mahasiswi.

Secara keseluruhan, makna pernikahan bagi mahasiswi tingkat akhir Universitas Bhakti Kencana merupakan hasil konstruksi sosial yang berkembang melalui pengalaman komunikasi gender di berbagai lingkungan sosial. Simbol-simbol mengenai pernikahan yang disampaikan keluarga, pasangan, teman sebaya, pendidikan, dan media sosial tidak diterima secara pasif, melainkan diinterpretasikan, dinegosiasikan, dan direfleksikan sehingga menghasilkan pemahaman yang berbeda sesuai pengalaman hidup, nilai, dan tujuan masa depan masing-masing individu. Persepsi mengenai pernikahan pun bersifat dinamis dan terus berubah seiring bertambahnya pengalaman sosial yang dialami setiap mahasiswi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi mahasiswi tingkat akhir Universitas Bhakti Kencana mengenai pernikahan terbentuk secara dinamis melalui pengalaman komunikasi gender dengan keluarga, teman sebaya, pasangan, lingkungan pendidikan, dan media sosial. Berbagai pesan, nilai, norma, serta pengalaman tersebut tidak diterima secara pasif, tetapi diinterpretasikan, dinegosiasikan, dan direfleksikan sesuai dengan latar belakang serta tujuan hidup setiap informan. Hasil penelitian menunjukkan lima tema utama, yaitu pengalaman awal dalam memaknai pernikahan, pengalaman komunikasi gender dalam pembentukan persepsi pernikahan, negosiasi makna terhadap pernikahan, hubungan antara karier, kesiapan diri, dan keputusan menikah, serta makna pernikahan bagi mahasiswi tingkat akhir. Pernikahan dipahami sebagai proses membangun kehidupan bersama yang

memerlukan komitmen, komunikasi, tanggung jawab, serta kesiapan psikologis, emosional, ekonomi, pendidikan, dan profesional. Oleh karena itu, keputusan menunda pernikahan bukan merupakan bentuk penolakan terhadap institusi pernikahan, melainkan upaya mempersiapkan diri agar mampu menjalani kehidupan rumah tangga secara lebih matang. Temuan ini memperkuat perspektif Interaksionisme Simbolik bahwa makna pernikahan dikonstruksi dan terus dimodifikasi melalui interaksi sosial serta proses interpretasi individu.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah informan yang lebih banyak dan beragam dari berbagai perguruan tinggi, program studi, latar belakang sosial ekonomi, budaya, agama, dan wilayah sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman komunikasi gender dalam pembentukan persepsi pernikahan. Penelitian mendatang juga dapat melibatkan mahasiswa laki-laki, pasangan, atau anggota keluarga untuk membandingkan konstruksi makna pernikahan dari berbagai perspektif. Selain itu, pendekatan longitudinal dapat digunakan untuk mengamati perubahan persepsi sejak masa perkuliahan hingga memasuki dunia kerja atau kehidupan pernikahan. Penggunaan metode campuran juga direkomendasikan untuk menguji secara lebih luas hubungan antara komunikasi keluarga, paparan media sosial, orientasi karier, kesiapan menikah, dan keputusan menunda pernikahan. Secara praktis, perguruan tinggi dapat mengembangkan layanan konseling atau program edukasi pranikah yang responsif gender guna membantu mahasiswa merencanakan karier dan kehidupan keluarga secara seimbang dan realistis.

REFERENSI

- Andrew J Cherlin. (2004). The deinstitutionalization of American marriage. *Journal of Marriage and Family*, 66(4), 848–861.
- Annisa, N. M. (n.d.). Personal Readiness Wanita Karir Dewasa Madya Terhadap Pernikahan. 1(1).
- Azzam, A., Jasmine, L., & Ramadhania Wati, R. (2024). Corresponding Marital Economics: Relationship Between Inflation And Age Of First Marriage Among Indonesian Youth. 9(1). <https://doi.org/10.37306/kkb.v9i1.274>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The Social Construction of Reality*.
- Diana Putri Arini. (2021). Emerging adulthood Pengembangan teori mengenai. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 15, 11–20.
- Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik. (2024). Indikator.
- Effendi, M. H. J., & Ahmadi, D. (2024). Pola Komunikasi Pasangan Pernikahan Muda. *Jurnal Riset Hukum Keluarga Islam*, 1–6. <https://doi.org/10.29313/jrhki.v4i1.3429>
- Ju, T., Pusat, L., Kemasyarakatan, P., & Kebudayaan, D. (2015). Perempuan Dan Modernisasi Women And Modernization. In *Jurnal Masyarakat & Budaya* (Vol. 17, Number 1). <http://www2.hn.psu.edu/>
- Krisnatuti Diah, & Oktaviani vivi. (2010). elmanora08,+Artikel+41+04 (1). 4.
- Murniati, C., Pujihasvuty, R., Nasution, S. L., Oktirianto, & Amrullah, H. (2024). Marriage Readiness Of Adolescents Aged 20-24 In Indonesia. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 13(1). <https://doi.org/10.20473/jbk.v13i1.2024.1-11>
- Nahda, H., Stevani, H., Suwarnoputri, A. R., Putriviandi, N. N., Nurjihan, N., Setiawan, A., & Kautsar, S. (2024). Analisis Pemahaman Mahasiswa Terhadap Konsep Kesiapan Pernikahan. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 1–21. <https://doi.org/10.22373/je.v10i1.22189>

- Rizkidarajat, W., Sobibatu Rohmah, N., & Wardhianna, S. (2025). Transisi dari Pendidikan Tinggi Menuju Pekerjaan pada Mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Ilmu Politik FISIP Universitas Jenderal Soedirman. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 5(6), 1575–1588. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.837>
- Rodriguez Diego Garcia. (2024). Gender, Sexuality And Islam In Contemporary Indonesia.
- Wahyuningtyas, B. P., Asteria, D., & Sunarto. (2023). The Accommodation of Communication in the Family as an Adjustment of Cultural Values between Generations. *Social Sciences*, 12(12). <https://doi.org/10.3390/socsci12120653>